

## PESONA EKOWISATA MAGROVE DAN PEMANFAATAN HUTAN BAKAU DIKAMPUNG TUA SERIP BATAM

Suryo Budi Pranoto  
Fakultas Manajemen Universitas Nagoya Indonesia  
[Suryobpranoto@gmail.com](mailto:Suryobpranoto@gmail.com)

### ABSTRACT

The potential of the mangrove forest ecosystem to become a prominent ecotourism attraction that raises community awareness and fosters a love for mangrove conservation is still underdeveloped. Situated in the Old Mangrove Village of Serip, Nongsa District, Sambau Village, this coastal area boasts significant tourism potential, particularly in its beaches and mangrove ecosystems. Transforming mangrove forests into ecotourism sites aligns with the growing trend of tourists shifting from conventional tourism to more sustainable, nature-oriented experiences. This study uses SWOT analysis to formulate a development strategy for mangrove forest ecotourism. Strengths are the internal advantages an organization holds, such as skills, products, and resources, which aid in achieving its objectives. Weaknesses refer to internal limitations, including resource constraints and skill gaps, that hinder optimal performance. Opportunities are favorable external conditions that can be leveraged for growth, while threats are external factors that could pose challenges. Internal and external factors play a crucial role in the sustainability of mangrove forests and the development of mangrove ecotourism. The analysis reveals that there are more strengths and opportunities than weaknesses and threats. This suggests that there is significant potential to harness these strengths, particularly in the Kampung Tua Bakau Serip area, to develop ecotourism that not only preserves the environment but also creates new employment opportunities, especially within the local community. This can be achieved by enhancing existing attractions, adding complementary features, empowering residents, and transforming the area into a thriving hub for tourism.

**Keywords:** Ekowisata Mangrove, Kampung Tua Bakau Serip, Konservasi Mangrove, SWOT Analysis

### PENDAHULUAN

Hutan mangrove adalah komunitas tumbuhan yang dominan di pantai tropis dan subtropis, tumbuh di daerah berlumpur yang terkena pasang surut (Bengen, 2001). Kawasan ini memiliki peran penting secara ekologi, sosial, dan ekonomi dalam kehidupan manusia. Kampung Tua Bakau Serip di Kecamatan Nongsa, Kelurahan Sambau, memiliki potensi wisata yang signifikan, terutama dalam bentuk ekowisata seperti pantai dan ekosistem mangrove. Meskipun potensinya belum sepenuhnya tergali, studi mendalam diperlukan untuk mengembangkan kawasan ini sebagai objek ekowisata mangrove. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk memahami potensi ekowisata mangrove di Kampung Tua Bakau Serip, dengan tujuan pengembangan kawasan ini sebagai destinasi wisata yang mendukung kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan tren pergeseran minat wisatawan dari 'old tourism' ke 'new tourism', yang menekankan destinasi ekowisata alami dengan keanekaragaman hayati yang tinggi. Hutan mangrove Kampung Tua Bakau Serip menjadi destinasi studi banding bagi siswa-siswi sekolah dari luar negeri seperti Singapura dan Malaysia serta sekolah-sekolah di Batam. Ini menunjukkan kontribusi ekonomi dan terobosan

kolaboratif dengan Konsulat Jenderal Singapura, di mana anak-anak sekolah belajar tentang konservasi alam saat mengunjungi Kampung Tua Bakau Serip."

Hutan mangrove tidak hanya memiliki keindahan alam yang luar biasa, tetapi juga ekosistem yang kaya dengan berbagai komponen seperti vegetasi, biota, dan satwa liar, serta lingkungannya. Fungsinya sangat beragam, mencakup peran sebagai habitat dan tempat pemijahan bagi berbagai jenis makhluk hidup, serta penyedia unsur hara. Selain itu, hutan mangrove juga berperan penting sebagai area untuk penelitian, edukasi, dan ekowisata. Pentingnya pariwisata dalam mendukung konservasi lingkungan semakin diakui, terutama karena kesadaran wisatawan terhadap masalah lingkungan yang meningkat. Salah satu konsep pariwisata yang sedang populer adalah ekowisata, di mana pengelolaannya mengintegrasikan sumber daya wilayah pesisir dengan melibatkan masyarakat setempat secara terpadu. Melalui konsep ini, semua pihak terlibat dalam menetapkan prioritas untuk mencapai pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan.

Ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yang bertanggung jawab terhadap alam, yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi

masyarakat setempat. Menurut Honey (2018), ekowisata tidak hanya fokus pada kelestarian alam tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Pariwisata berkelanjutan menjadi konsep kunci dalam pengembangan ekowisata, di mana keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan menjadi sangat penting (Harris, 2020). Ekowisata bakau, yang berkembang di berbagai wilayah pesisir Indonesia, berpotensi menjadi salah satu daya tarik utama dalam pariwisata berbasis lingkungan, termasuk di Batam.

Hutan mangrove, termasuk yang ada di Kampung Tua Serip Batam, memiliki fungsi ekologis yang sangat penting, seperti menjaga keseimbangan ekosistem pesisir, mencegah abrasi, dan menjadi habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna. Penelitian oleh Setyawan dan Wicaksono (2021) menunjukkan bahwa hutan mangrove memainkan peran penting dalam menjaga keanekaragaman hayati serta memberikan jasa ekosistem yang vital, termasuk perlindungan pantai dan penyerapan karbon. Dalam konteks ekowisata, mangrove juga menyediakan peluang edukasi dan konservasi bagi wisatawan (Supriyanto et al., 2022).

Hutan mangrove, termasuk yang ada di Kampung Tua Serip Batam, memiliki fungsi ekologis yang sangat penting, seperti menjaga keseimbangan ekosistem pesisir, mencegah abrasi, dan menjadi habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna. Penelitian oleh Setyawan dan Wicaksono (2021) menunjukkan bahwa hutan mangrove memainkan peran penting dalam menjaga keanekaragaman hayati serta memberikan jasa ekosistem yang vital, termasuk perlindungan pantai dan penyerapan karbon. Dalam konteks ekowisata, mangrove juga menyediakan peluang edukasi dan konservasi bagi wisatawan (Supriyanto et al., 2022).

Pengelolaan ekowisata berbasis komunitas menekankan pada partisipasi aktif masyarakat lokal dalam setiap tahapan pengembangan ekowisata, mulai dari perencanaan hingga operasional. Hal ini penting untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi yang diperoleh dari ekowisata dapat dirasakan oleh komunitas lokal. Menurut studi oleh Dewi dan Kusuma (2020), keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mangrove di beberapa wilayah Indonesia, termasuk di Batam, memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian hutan mangrove.

Batam memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata mangrove, terutama di wilayah Kampung Tua Serip. Potensi ini terletak pada

kekayaan alam yang unik serta kedekatannya dengan pasar wisatawan domestik dan internasional. Studi yang dilakukan oleh Firdaus et al. (2021) menyoroti bahwa kawasan pesisir Batam, khususnya mangrove, dapat menarik wisatawan yang mencari pengalaman wisata alam yang berbeda. Namun, tantangan seperti kurangnya infrastruktur dan promosi yang memadai masih menjadi kendala utama (Zahra & Muhammad, 2019).

Meski potensi ekowisata mangrove di Batam sangat besar, terdapat sejumlah tantangan dalam pengelolaannya. Di antaranya adalah ancaman terhadap keberlanjutan hutan mangrove akibat konversi lahan untuk pembangunan dan kurangnya regulasi yang ketat dalam pengelolaan sumber daya alam. Menurut Pratama dan Kartika (2023), perlindungan hutan mangrove memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan pemerintah, masyarakat lokal, dan pihak swasta untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang.

Hutan mangrove berfungsi sebagai penyerap karbon yang efektif, menjadikannya salah satu elemen penting dalam mitigasi perubahan iklim. Menurut penelitian oleh Alongi (2020), ekosistem mangrove mampu menyimpan karbon hingga empat kali lebih banyak dibandingkan dengan hutan daratan. Hal ini membuat hutan mangrove menjadi komponen vital dalam strategi global untuk menurunkan emisi gas rumah kaca. Di Batam, potensi hutan mangrove sebagai penyerap karbon ini belum sepenuhnya dieksplorasi, namun upaya pemanfaatannya dalam konteks ekowisata dapat memberikan kontribusi terhadap upaya mitigasi iklim lokal maupun global (Sudirman & Lestari, 2021).

Pengembangan ekowisata sering dikaitkan dengan konsep ekonomi hijau, di mana aktivitas ekonomi yang dihasilkan dari wisata tidak merusak lingkungan, tetapi justru mendukung pelestarian sumber daya alam. Studi oleh Wahyudi et al. (2019) menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata mangrove di Indonesia, termasuk di Batam, dapat menciptakan peluang ekonomi hijau dengan memberdayakan masyarakat lokal dan sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Wisata berbasis mangrove ini juga menawarkan pengalaman berbeda bagi wisatawan, yang tertarik pada wisata edukasi dan pengalaman alam.

Salah satu daya tarik ekowisata mangrove adalah kemampuannya untuk memberikan pendidikan kepada wisatawan tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Wisata edukasi berbasis mangrove memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk

belajar tentang fungsi ekosistem mangrove, ancaman terhadap kelestariannya, serta upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Menurut Sari et al. (2020), program-program edukasi di kawasan ekowisata mangrove dapat meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat serta menciptakan hubungan yang lebih erat antara manusia dan alam. Kampung Tua Serip Batam berpotensi untuk mengembangkan program edukasi ini, terutama bagi wisatawan domestik dan internasional.

Pengembangan ekowisata mangrove yang berkelanjutan memerlukan tata kelola dan kebijakan lingkungan yang efektif. Menurut Nugraha dan Pratama (2022), kebijakan pemerintah daerah yang mendukung perlindungan mangrove dan pariwisata berkelanjutan menjadi salah satu faktor kunci kesuksesan ekowisata. Di Batam, kebijakan terkait perlindungan mangrove perlu diperkuat dengan regulasi yang lebih tegas untuk mencegah konversi lahan mangrove menjadi kawasan industri atau perumahan. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan kawasan ekowisata.

Peran teknologi dalam promosi ekowisata semakin penting, terutama dengan berkembangnya digitalisasi pariwisata. Penelitian oleh Yulianto dan Wijaya (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dan platform digital lainnya dapat memperluas jangkauan promosi ekowisata mangrove, termasuk di Batam. Teknologi dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang aktivitas wisata, program edukasi, dan pentingnya pelestarian mangrove kepada calon wisatawan. Kampung Tua Serip Batam dapat memanfaatkan teknologi digital ini untuk menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan pendapatan daerah dari sektor ekowisata.

Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats), yang merupakan alat untuk menganalisis hal-hal yang digunakan untuk memberikan gambaran umum secara cepat mengenai situasi strategis organisasi, dengan asumsi bahwa strategi yang efektif berasal dari pemahaman yang baik tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada.

## METODE

### Teknik analisis data

#### Analisis swot

Analisis SWOT adalah sebuah teknik terkenal dan bersejarah di mana para pemimpin dapat dengan

cepat membuat gambaran situasi strategis organisasi. Teknik ini berdasarkan pada asumsi bahwa strategi yang efektif dapat dikembangkan dari keselarasan antara sumber daya internal organisasi (kekuatan dan kelemahan) dengan kondisi eksternalnya (peluang dan ancaman). Dengan menerapkan analisis ini secara tepat, organisasi dapat memaksimalkan pemanfaatan kekuatan dan peluangnya, sambil meminimalkan dampak dari kelemahan dan ancaman yang ada.

**Kekuatan (Strengths):** Ini adalah faktor positif yang dimiliki oleh organisasi, seperti keterampilan karyawan dan kualitas produk, yang membantu mencapai tujuan organisasi.

**Kelemahan (Weaknesses):** Merupakan keterbatasan dalam sumber daya, keterampilan, dan kemampuan organisasi yang bisa menjadi hambatan serius dalam mencapai kinerja optimal.

**Peluang (Opportunities):** Situasi lingkungan yang menguntungkan bagi perusahaan atau organisasi untuk berkembang dan mencapai tujuan lebih baik.

**Ancaman (Threats):** Faktor lingkungan yang berpotensi merugikan atau mengancam keberhasilan atau keberlanjutan organisasi.

Matriks EFAS (External Factor Analysis Summary) digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai ancaman serta peluang yang ada di lingkungan eksternal suatu organisasi atau perusahaan. Sebaliknya, Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary) berfungsi untuk menilai kekuatan dan kelemahan internal organisasi secara singkat. Kedua matriks ini membantu dalam mengidentifikasi bagaimana faktor-faktor tersebut berkaitan dengan kondisi aktual organisasi. Skor total rata-rata tertimbang biasanya berkisar antara 1,0 (terendah) hingga 4,0 (tertinggi), dengan nilai 2,5 sebagai rata-rata. Jika skor ini di bawah 2,5, itu menandakan bahwa kondisi internal organisasi lemah. Sebaliknya, jika skor lebih dari 2,5, ini menunjukkan bahwa organisasi memiliki posisi internal yang kuat.

#### Matrik SWOT

Menurut Rangkuti (2016), Matriks SWOT secara eksplisit menunjukkan bagaimana perusahaan dapat menggabungkan peluang dan ancaman eksternal dengan kekuatan dan kelemahan internalnya. Matriks ini menghasilkan empat alternatif strategi yang berbeda. Pertama, menyoroti kekuatan yang telah dibangun oleh manajemen, dan kedua, mengidentifikasi kelemahan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, bagian pertama dan kedua disebut sebagai elemen S dan W. Bagian ketiga memuat peluang bisnis yang ada saat ini dan yang mungkin muncul di masa depan, sedangkan bagian keempat

mencantumkan ancaman yang dihadapi saat ini serta yang mungkin muncul di kemudian hari. Dengan demikian, bagian ketiga dan keempat masing-masing dikenal sebagai elemen O dan T.

**PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian ini menggunakan Analisis SWOT**

Pendekatan analisis SWOT diterapkan untuk merumuskan dan mengembangkan strategi pengelolaan ekowisata di kawasan hutan mangrove pada area pantai wisata. Analisis ini digunakan untuk memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang mempengaruhi pengembangan ekowisata hutan mangrove.

**Faktor Internal atau IFAS (Kekuatan dan Kelemahan)**

Perencanaan strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove di kawasan Kampung Tua Bakau Serip dimulai dengan menganalisis kekuatan dan kelemahan internal, serta mengkaji kondisi lingkungan yang relevan.

Tabel 1 Analisis Faktor-Faktor Eksternal

Faktor-faktor strategis	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Kekuatan:</b>			
1. Memiliki potensi wisata hutan mangrove untuk dikembangkan	0,13	4,00	0,56
2. Memiliki lokasi strategis dan lingkungan yang masih bersih	0,15	4,00	0,56
3. Memiliki hutan mangrove yang bisa dikelola menjadi souvenir	0,15	4,00	0,56
<b>Sub-total kekuatan</b>	<b>0,43</b>	<b>1,68</b>	
<b>Kelemahan:</b>			
1. Kurangnya SDM dengan latar belakang di bidang pariwisata	0,04	2,00	0,07
2. Kurangnya keanekaragaman jenis ekosistem mangrove	0,03	3,00	0,09
3. Kurangnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan ekowisata	0,04	2,00	0,08
<b>Sub-total kelemahan</b>	<b>0,11</b>	<b>0,24</b>	
<b>Total</b>	<b>0,54</b>	<b>1,92</b>	

Sumber: data diolah, 2024

Menentukan sumbu x dengan cara, score total kekuatan – skor total kelemahan, Sumbu horizontal (x) = subtotal kekuatan – sub kelemahan  
= 1,92 – 0,54  
= 1,38 (nilai sumbu x)

Jadi total dari faktor internal menunjukkan posisi internal yang kuat ekowisata hutan mangrove

**Faktor Eksternal atau EFAS (Peluang dan Ancaman)**

Langkah kedua dalam perencanaan strategi pengembangan adalah menganalisis faktor-faktor eksternal, seperti peluang dan ancaman, yang berdampak pada pengembangan ekowisata hutan mangrove di kawasan pantai Bale-bale Sub total dari faktor eksternal ini menunjukkan seberapa besar peluang yang ada untuk pengembangan ekowisata hutan mangrove di kawasan Pantai wisata tersebut.

Faktor-faktor strategis	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Peluang:</b>			
a) Dukungan dari pemerintah untuk pengembangan kawasan destinasi wisata	0,17	4,00	0,68
b) Pertumbuhan di sektor pariwisata	0,18	3,00	0,54
c) Program edukasi dan sosialisasi dari Dinas Pariwisata Kota Batam.	0,16	4,00	0,64

Analisis SWOT		S	W
Faktor-faktor Eksternal	Internal	1. Memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan lebih lanjut. 2. Terletak di lokasi strategis dengan lingkungan yang masih terjaga kebersihannya. 3. Memiliki hutan mangrove yang dapat diolah menjadi produk souvenir.	1. Keterbatasan sumber daya manusia yang berpengalaman di bidang pariwisata. 2. Kurangnya variasi dalam jenis ekosistem mangrove yang tersedia. 3. Minimnya fasilitas dan infrastruktur yang mendukung kegiatan ekowisata.
	Eksternal	1. Dukungan pemerintah dalam menajukan kawasan wisata. 2. Program edukasi oleh dinas pariwisata Kota Batam. 3. Keberadaan lokasi yang strategis dapat membuka peluang untuk usaha di sektor pariwisata. 4. Peluang ini dapat menciptakan lapangan kerja dalam industri pariwisata.	1. Menanam berbagai jenis mangrove yang belum ada di area tersebut. 2. Meningkatkan jumlah fasilitas wisata dan akses transportasi umum ke lokasi wisata. 3. Mengembangkan area tambak yang ada di lokasi sebagai atraksi wisata tambahan.
		S-I	W-I
	1. Kerja sama yang erat antara pemerintah dan organisasi pariwisata sangat penting. 2. Membedayakan komunitas lokal sebagai pengelola destinasi. 3. Perencanaan dan pengaturan ruang untuk kawasan wisata. 4. Pelatihan untuk pengembangan usaha pariwisata bagi sumber daya manusia lokal. 5. Pentingnya mempromosikan kawasan tersebut melalui media sosial. 6. Kebutuhan akan dana tambahan untuk penyediaan fasilitas dan infrastruktur pendukung.	1. Ada objek wisata lain yang lebih menarik dan lebih mudah diakses dibandingkan hutan mangrove. 2. Kerusakan pantai akibat abrasi. 3. Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan promosi kegiatan pariwisata.	1. Mengoptimalkan pengembangan potensi wisata yang sudah ada. 2. Meningkatkan kesadaran pengelola dan mendorong mereka untuk melakukan penanaman mangrove. 3. Memperluas promosi pengembangan melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik.

Sumber: data diolah 2024

Strategi pengembangan ekowisata di hutan mangrove Kampung Tua Bakau Serip didasarkan pada prinsip-prinsip ekowisata. Namun, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor pariwisata lainnya belum mencapai hasil yang optimal. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat dan pengelola dalam memanfaatkan sumber daya alam secara efektif. Analisis SWOT diterapkan untuk menentukan strategi pengembangan ekowisata di hutan mangrove kawasan Kampung Tua Bakau Serip. Dalam proses ini, masyarakat diharapkan menjadi aktor utama di setiap tahap, mulai dari perencanaan dan pelaksanaan hingga pemantauan dan evaluasi. Dukungan serta keterlibatan aktif dari pemerintah dan sektor pariwisata lainnya sangat penting untuk mewujudkan kerjasama dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, terungkap bahwa kekuatan dan peluang lebih dominan. Ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan memiliki potensi keuntungan yang signifikan. Pengembangan ekowisata hutan mangrove memiliki potensi besar untuk meningkatkan ekonomi lokal, termasuk penciptaan lapangan kerja baru di sektor pariwisata bagi masyarakat setempat.

Oleh karena itu, pengembangan ekowisata yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal, dari generasi muda hingga dewasa, diharapkan dapat terwujud dengan adanya kerjasama antara pemerintah

dan sektor pariwisata lainnya. Dengan demikian, pengembangan potensi wisata dan atraksi di kawasan tersebut dapat berjalan lebih efektif.

### SIMPULAN

Secara keseluruhan, potensi objek wisata hutan mangrove memerlukan perhatian, dukungan, dan pembangunan lebih lanjut dari pemerintah, pengelola, serta masyarakat setempat. Keterlibatan pemangku kepentingan dalam pengembangan ekowisata masih terbatas, dan kualitas serta jumlah sumber daya manusia (SDM) belum memadai. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi dan pelatihan khusus untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengelola objek wisata. Selain itu, keterbatasan anggaran dari pihak pengelola dan pemerintah menjadi kendala dalam melaksanakan pengembangan sesuai prinsip-prinsip pariwisata.

Berdasarkan analisis SWOT terkait strategi pengembangan ekowisata di hutan mangrove Kampung Tua Bakau Serip, langkah-langkah yang direkomendasikan meliputi: memanfaatkan kekuatan yang ada dan peluang yang tersedia, menjalin kemitraan antara pemerintah dan komunitas pariwisata, mengoptimalkan atraksi yang sudah ada, menambah atraksi pendukung, memberdayakan masyarakat lokal, dan memanfaatkan lokasi sebagai tempat usaha pariwisata.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alongi, D. M. (2020). Blue Carbon in Mangrove Ecosystems: A Global Perspective. *Marine Pollution Bulletin*, 160, 111720.
- Bunder Taman Nasional Gunung Halimun Salak. (16 06 2018)
- Damanik, J. dan Weber, H.F. 2006. Perencanaan ekowisata. PUSPAR UGM dan Andi Yogyakarta.
- Delpra Yandi, Kurnia Rakhman, Viven Martan, Yuanita FD Sidabutar, 2023, Utilizing the Potential of Local Wisdom and Infrastructure Development of Old village of Tiangwangkang, Tembesi Sub-District, Batam City, *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, hal 517-533, <https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i2.111341>
- Dewi, R., & Kusuma, A. (2020). Pengelolaan Ekowisata Berbasis Komunitas di Indonesia: Studi Kasus Pengembangan Wisata Mangrove. *Jurnal Pariwisata*, 14(2), 121-135.
- Feronika, F. 2011. Studi Kesesuaian Ekosistem Mangrove Sebagai Objek Ekowisata Di Pulau Kapota Taman Nasional Wakatobi Sulawesi Tenggara. Skripsi. Jurusan Ilmu Kelautan. Universitas
- Firdaus, M., Halim, R., & Nugraha, D. (2021). Potensi Pengembangan Ekowisata Pesisir di Batam: Perspektif Wisata Alam. *Jurnal Ekowisata Pesisir*, 5(3), 89-102.
- Harris, R. (2020). Sustainable Tourism: Challenges and Opportunities in Ecotourism. *Tourism Studies*, 9(1), 22-37.
- Hasanuddin, Makassar. Hidayatullah M. (2013). Keragaman Jenis Mangrove Di Nusa Tenggara Timur. Tidak diterbitkan.
- Honey, M. (2018). *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?* Island Press.
- Irwani, Gustina (2016). Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Gunung
- Novalina Sagala, 2019. Strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove di kawasan Pantai oesapa (mei 2019) *Pariwisata*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Nugraha, R., & Pratama, D. (2022). Tata Kelola Lingkungan dan Kebijakan Pengelolaan Hutan Mangrove di Wilayah Pesisir. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 12(3), 56-70.
- Pratama, Y., & Kartika, P. (2023). Strategi Pelestarian Hutan Mangrove di Wilayah Pesisir Indonesia. *Jurnal Kehutanan Tropis*, 17(1), 34-45.
- Rangkuti, F. 2016. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sari, A. N., Wulandari, S., & Rahmat, F. (2020). Wisata Edukasi Berbasis Ekosistem Mangrove: Studi Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Timur. *Jurnal Pariwisata Alam dan Konservasi*, 8(2), 123-134.
- Setyawan, E., & Wicaksono, A. (2021). Peran Hutan Mangrove dalam Melestarikan Keanekaragaman Hayati dan Ekosistem Pesisir. *Journal of Coastal Ecology*, 11(2), 45-57.
- Siagian, P. S. 2007. *Manajemen Strategik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Wira Pratama, Firman (2017). Identifikasi Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Wisata Sidabutar Yuanita FD, 2020, "The effect of building quality and

- environmental conditions on community participation in Medan city historical buildings”, Vol 5 NO 1 (2020): IDEALOG JOURNAL(<https://doi.org/10.25124/idealog.v5i1.28>)
- Sidabutar Yuanita FD, 2021, "Fundamentals of regional planning", PT Tiga Saudara Husada, ISBN 978-623-98846-0-4, first printing, November 2021.
- Sidabutar Yuanita FD, 2021, "LocalWisdom in RegionalPlanning",<https://keprisatu.com/kearifan-lokal-dalam-planning-territory/>)
- Sidabutar Yuanita FD, 2021, "Science of Regional Planning to Develop the RiauArchipelago",<https://batampos.id/2021/03/08/ilmu-planning-region-for-membuild-kepulauan-riau/>)
- Sidabutar Yuanita, Malahayati Bintang, Raymond, 2023, The Potential Phenomenon Of Maritime Tourism In Improving The Digital Lifestyle Of The Millennial Generation, Proceedings of the 2nd Maritime Continent Fulcrum International Conference, MaCiFIC 2022, September 28-October 1, 2022, Tanjungpinang, Indonesia,<https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.28-9-2022> <http://dx.doi.org/10.4108/eai.28-9-2022>
- Soerjono, Soekanto. 2015. Bagian Satu Budaya dan Pariwisata Handbook.(20 06 2018)
- Sudirman, Y., & Lestari, W. (2021). Kontribusi Hutan Mangrove terhadap Penyerapan Karbon di Indonesia. *Journal of Environmental Management*, 14(1), 45-57.
- Sugi, Rahayu (2015).Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Kabupaten Kulon ProgoDaerahIstimewa Yogyakarta. (27 06 2018)  
[https://www.google.co.id/url?q=http://eprints.uny.ac.id/36336/1/Sugi%20Rahayu\\_HB\\_2015.pdf](https://www.google.co.id/url?q=http://eprints.uny.ac.id/36336/1/Sugi%20Rahayu_HB_2015.pdf)
- Supriyanto, A., Yuliana, R., & Kurniawan, I. (2022). Peluang Pengembangan Ekowisata Mangrove di Indonesia. *Jurnal Ekowisata dan Konservasi Alam*, 6(2), 55-67.
- Suswanto, G. (1997). Dasar-Dasar Out Mata Kuliah Concept Resort And Leisure, Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort And Leisur.
- Wahyudi, A., Kurniawan, E., & Nasution, D. (2019). Ekonomi Hijau dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Berkelanjutan*, 5(1), 45-60.
- Yulianto, H., & Wijaya, T. (2021). Peran Digitalisasi dalam Promosi Ekowisata di Indonesia. *Jurnal Digital Pariwisata*, 3(4), 78-92.
- Zahra, N., & Muhammad, F. (2019). Kendala Pengembangan Ekowisata Mangrove di Batam: Analisis Infrastruktur dan Promosi. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam*, 8(4), 103-115.